

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran tematik terintegrasi telah diterapkan di SD Negeri 2 Kopen sejak tahun 2013. Pada waktu itu sempat dihentikan kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 2015 di mulai dari kelas 1 dan 4, kemudian tahun selanjutnya ditambahkan untuk kelas 2 dan 5, dan terakhir pada tahun 2018 sudah dilakukan menyeluruh mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Proses pembelajaran tematik terintegrasi sulit untuk dilakukan khususnya pada pembelajaran tematik terintegrasi anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Diperlukan adanya dukungan dari berbagai unsur agar dapat tercapai hasil yang maksimal. Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Robin, 1991).

Pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran holistik yang mengandung dua tujuan yaitu memberikan pembelajaran bermakna yang dapat memaksimalkan fungsi kognitif otak kiri yang diperoleh dengan mengembangkan keahlian akademis, teknis, dan pembelajaran yang bermakna dengan memaksimalkan otak kanan dengan melalui pengembangan sosial dan keterampilan nilai, (Glenn, 2013). Prinsip utama pembelajaran holistic pada pembelajaran tematik terintegrasi adalah adanya keterhubungan antara pengalaman dan realitas dan pembelajaran yang harmonis dengan alam (Jafari et al., 2012). Guru yang berkualitas harus memiliki keterampilan mendidik, membimbing siswa, selain itu juga harus dapat berperan sebagai pengelola kelas yang baik. Pembelajaran yang efektif sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Tanpa pengelolaan yang baik maka tujuan dan harapan yang akan dicapai dalam dunia pendidikan tidak akan dapat diwujudkan secara efektif, optimal, dan tidak bisa dilaksanakan secara efisien.

Pendidikan adalah hak asasi yang dimiliki setiap anak Indonesia tanpa terkecuali untuk siswa dengan penyandang hambatan khusus atau yang sering

disebut dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang adil. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang mendunia dalam dunia pendidikan, pendidikan siswa yang mempunyai hambatan khusus sekarang di lihat dan dipandang dari sisi yang lebih humanis, manusiawi, holistik, menyeluruh bahkan kebutuhan setiap siswa mendapat perhatian yang lebih dari berbagai pihak.

Pada saat ini siapapun dapat memperoleh hak pendidikan dengan menempuh pendidikan di sekolah yang berkualitas. Berbagai macam jenis sekolah dibangun dan didirikan agar dapat menjadi tempat atau sarana pendidikan yang manusiawi untuk semua siswa, bahkan untuk siswa dengan kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam dunia pendidikan dan dalam memperoleh pendidikan yang adil. Penyusunan kurikulum yang baik dikembangkan di sekolah dengan maksud dan tujuan agar dapat menjangkau pendidikan pada semua lini, baik untuk siswa reguler dan siswa dengan berbagai kebutuhan, termasuk siswa berkebutuhan khusus, hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran yang bermakna, baik dan bermutu sesuai dengan perkembangan jaman. Pembelajaran adalah sebuah sistem, yang terdiri atas berbagai komponen dan unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Unsur-unsur yang saling berhubungan dan terkait tersebut antara lain meliputi: tujuan yang akan dicapai, materi yang akan disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, dan evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan (Rusman, 2014). Kepribadian siswa yang mandiri, terdidik, dan terampil akan terbentuk dengan memberikan kesempatan yang sama tanpa membedakan antara siswa satu dengan yang lainnya termasuk kepada ABK karena semua siswa berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Pendidikan inklusif adalah suatu jenis pendidikan yang memberikan kesempatan dan respon yang sama untuk semua kalangan peserta didik tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus, (Jamaris,2013). SD Negeri 2 Kopen saat ini menyelenggarakan Pendidikan Inklusif. Pendidikan inklusif

dinyatakan sebagai sebuah konsep yang menampung semua siswa baik Anak Berkebutuhan Khusus dengan siswa lainnya tanpa terkecuali (Ilahi, 2013). Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan Pendidikan bagi anak-anak dengan keterbatasan tertentu dengan anak lainnya yang disatukan tanpa membedakan keterbatasan masing-masing (Garnida, 2015). SD Negeri 2 Kopen menjadi salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di pemerintah Kabupaten Wonogiri. Hal ini dikarenakan SD Negeri 2 Kopen memperoleh SK dari pemerintah yaitu sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dari Bupati Wonogiri Danar Rahmanto pada tahun 2013 dengan nomor SK 401 Tahun 2013 tepatnya pada tanggal 8 Oktober 2013 dengan ditanda tangani oleh Bupati Wonogiri. Dari seluruh SD di Wonogiri yang mendapat SK tersebut sejumlah 102 sekolah dasar.

Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada pembelajaran tematik terintegrasi di sekolah regular yang diterapkan pada siswa *slow learner* sangat membutuhkan adanya pengelolaan dan manajemen yang baik serta adanya kerjasama dari berbagai pihak agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Peran guru menjadi hal yang sangat penting agar dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan baik dan bermutu terutama pada pembelajaran tematik terintegrasi yang dilaksanakan pada saat tatap muka terbatas. Di kelas inklusif dalam pembelajaran tematik terintegrasi lebih ditekankan pada kemampuannya dalam mengelola pembelajaran, hal ini dikarenakan di kelas inklusif mempunyai kebutuhan yang beragam, yang harus dapat diberikan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran ABK dan siswa regular lainnya. Di kelas inklusif guru yang mengajar harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang baik hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK dan siswa regular dengan baik dan dapat mengakomodir kebutuhan semua siswa secara adil. Dengan adanya pengelolaan pembelajaran yang baik dan tepat di kelas inklusif akan dapat mengembangkan potensi siswa ABK dan siswa regular sehingga tujuan pembelajaran untuk semua siswa dapat tercapai.

Pelayanan pembelajaran dan pendidikan di SD Negeri 2 Kopen untuk siswa dengan berkebutuhan khusus guru melakukan berbagai macam inovasi dan bimbingan, hal ini bertujuan agar supaya siswa ABK dapat mengikuti proses pembelajaran yang bermakna untuk siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena akan dapat memberikan pemahaman yang baik kepada warga masyarakat bahwa ABK juga dapat mengenyam pendidikan dan bersekolah di sekolah umum atau regular dengan siswa regular lainnya. Dalam kelas inklusif peran guru ada 2 yaitu peran guru sebagai guru kelas dan peran guru sebagai Guru Pembimbing Khusus (GPK). Kebijakan tersebut diambil karena jumlah GPK yang dari Pendidikan Luar Biasa tidak dapat memenuhi kebutuhan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sehingga guru kelas mendapatkan tugas tambahan sebagai GPK. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 15 ayat 2e tentang guru yang mendapat tugas tambahan sebagai GPK, pasal 15 ayat 6b tentang beban kerja tugas tambahan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru. Kedua peran tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam mengelola pembelajaran tematik terintegrasi saat pembelajaran tatap muka terbatas.

Pada saat penelitian ini dilakukan SD Negeri 2 Kopen melaksanakan pembelajaran dengan sistem pembelajaran tatap muka terbatas hal ini berdasae adanya Surat Edaran dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri Nomor 4 Tahun 2021 yang bertanggal 13 September tahun 2021 yang berisi tentang adanya peraturan Penyelenggaraan Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022 untuk mengadakan kegiatan pembelajaran tatap muka secara terbatas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Di dalam surat tersebut disebutkan bahwa siswa kembali berangkat datang ke sekolah dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Sekolah beserta siswa melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sesuai aturan yang berlaku. Kondisi seperti menjadikan siswa harus

siap dan mampu secara mandiri melaksanakan pembelajaran di sekolah dan mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa bantuan orang lain maupun media internet. Hal ini juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan dan Pelayanan pendidikan yang dilakukan di SD Negeri 2 Kopen untuk siswa dengan kebutuhan khusus dilakukan dengan berbagai macam strategi dan inovasi, hal ini supaya siswa ABK dapat mengikuti proses pembelajaran yang bermakna dengan baik. Hal tersebut juga dilakukan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap masyarakat bahwa siswa dengan kebutuhan khusus juga dapat menempuh pendidikan di sekolah umum Bersama siswa reguler, bukan hanya di sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran terintegrasi yang dilakukan saat tatap muka terbatas sering ditemukan kendala.

Pada awal pemberian SK Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif SD Negeri 2 Kopen memiliki beberapa siswa inklusif, diantaranya *slow learner*, kesulitan belajar, anak dengan anti sosial, anak dengan hambatan pendengaran, dan anak yang menulis dengan tangan kiri. Pada tahun 2022 saat penelitian dilakukan, SD Negeri 2 Kopen memiliki 4 siswa *Slow Learner* yang perlu ditangani secara khusus. Siswa *slow learner* tersebut diantaranya kelas 5 DP dan RS, dan kelas 6 siswa PA dan siswa RA. Semua siswa tersebut pada tahun 2022 sudah dilaporkan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri sebagai bahan laporan jumlah siswa inklusif yang ditangani di SD Negeri 2 Kopen. Kondisi peserta didik berkebutuhan khusus saat ini adalah termasuk kategori *slow learner* hal ini dikarenakan dari hasil identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) bahwa siswa tersebut hasilnya adalah masuk ke dalam kategori siswa *slow learner*. setelah diidentifikasi kemudian dibuat asesmen ternyata kondisi siswa DP, RS, PA, dan RA masuk ke dalam kategori lemah secara kognitif sehingga perlu dibuat adanya *planning matrix* dan Progam Pembelajaran Individual (PPI) agar siswa *slow learner* ini mampu mencapai tujuan jangka pendek dan jangka Panjang dalam pembelajaran tematik terintegrasi pada saat pembelajaran tatap muka terbatas.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, karena mengalami perbedaan secara sosial, sehingga anak berkebutuhan khusus mempunyai hal yang khusus diantaranya adalah dari segi kebutuhan pelayanan kesehatan, pendidikan yang ditempuh, dan kebutuhan kesejahteraan sosial dan bantuan dalam kehidupan sosial, (Dayu , 2013). Siswa *slow learner* dijelaskan dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional (2007) bahwa *slow learner* anak yang mempunyai keterbatasan intelektual. Definisi siswa *slow learner* menurut Cooter & Cooter Jr dan Wiley dalam (Triani, 2013) yaitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi dibawah rata-rata anak pada umumnya. ABK harus mendapat perhatian khusus, tidak boleh ada diskriminasi. *American with Disabilities Act of 1990* (atau ADA) dalam Undang-undang ini juga melarang diskriminasi atas dasar disabilitas, seperti yang dilakukan Pasal 504 UU Rehabilitasi (PL 101-336, 1990) tertuang dalam buku (Lally , 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Handayani et al., 2021) menyatakan bahwa peran guru dan orang tua saling bekerjasama di mana peran guru yaitu memberikan pelayanan khusus kepada siswa *slow learner*, melakukan pemantauan terhadap tugas yang diberikan serta pemanfaatan video dalam pembelajaran matematika. Peran orang tua meliputi melindungi dan mendidik siswa *slow learner* selama di rumah. Sedangkan peran kepala sekolah yaitu membimbing guru dalam setiap proses dan kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rasmitadila et al., 2019) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Experiemental Learning Model* pada pembelajaran bermuatan sains siswa *slow learner* dapat meningkatkan hasil belajar hal ini dikarenakan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dan menunjukkan empati dalam setiap kegiatan pembelajaran meningkat. Penelitian ketiga dilakukan oleh (Iasha, 2018) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *saintifik* maka proses pembelajaran tematik terpadu dapat menunjukkan hasil yang meningkat. Penelitian yang dilakukan

oleh (Nonitasari, 2020), strategi yang digunakan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa *slow learner* adalah harus bervariasi antara lain dengan berceramah, berdiskusi dan memecahkan masalah. Selain itu guru juga bekerja sama dengan orang tua. Guru memberikan tambahan pelajaran ketika selesai pelajaran dan melakukan penataan dan pengelolaan kelas dengan baik.

Dari berbagai penelitian tersebut pembelajaran tematik terintegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media dan metode. Pada pembelajaran tematik terintegrasi yang dilakukan pada saat tatap muka terbatas pada siswa *slow learner* diperlukan adanya pembelajaran yang baik agar hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sehingga hasil belajar siswa *slow learner* dapat diperoleh seperti pada anak – anak normal usia sebayanya.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran tematik yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kopen Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri sebagai penyelenggara sekolah inklusif dalam penerapan pembelajaran tematik terintegrasi pada siswas *slow learner* sulit dilakukan. Banyak kendala yang ditemui diantaranya ketersediaan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus *slow learner*, kurangnya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berperan dalam membimbing siswa *slow learner*, pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *slow learner* belum mencapai hasil yang baik Selama ini di SD Negeri 2 Kopen belum pernah ada penelitian yang meneliti tentang pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *slow learner* yang dilakukan pada saat tatap muka terbatas padahal SD Negeri 2 Kopen mempunyai siswa berkebutuhan khusus dengan kategori lambat belajar atau *slow learner*. Penelitian yang ada juga belum secara khusus meneliti pengelolaan pembelajaran tematik pada siswa *slow learner* karena penelitian terdahulu lebih berfokus dan mengambil tema penelitian pada media, metode, pendekatan dan belum secara spesifik meneliti pembelajaran tematik terintegrasi siswa *slow learner* yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

Berdasarkan paparan di atas diperlukan adanya keterbaharuan dalam penelitian. Keterbaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dapat memperbaiki pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *slow learner* terutama pada masa pembelajaran tatap muka terbatas hal ini dikarenakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus pada media, metode, strategi pembelajaran siswa *slow learner*, dan lebih banyak berfokus pada pembelajaran matematika. Hal ini bertujuan untuk mengeskplorasi pembelajaran yang lebih berfokus pada pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *slow learner* yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di SD Negeri 2 Kopen Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Tematik Terintegrasi Pada Siswa *Slow Learner* Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Di SD Negeri 2 Kopen Jatipurno Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *slow learner* saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SD Negeri 2 Kopen?
- b. Bagaimanakah peran guru sebagai guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *Slow Learner* saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SD Negeri 2 Kopen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan pembelajaran tematik terintegrasi pada siswas *slow learner* saat Pembelajaran Tatap Muka terbatas (PTMT) di SD Negeri 2 Kopen.

- b. Mendeskripsikan peran guru sebagai guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *slow learner* saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SD Negeri 2 Kopen.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *Slow Learner*.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

Dapat menjadi materi dan bahan referensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran terutama pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *Slow Learner* yang dilakukan pada masa pembelajaran tatap muka terbatas.

- 2) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan saran dan masukan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik terintegrasi yang diterapkan pada *slow learner* sehingga dapat meningkatkan kualitas pengembangan pendidikan kedepannya.

- 3) Bagi Peneliti

Dapat memberikan manfaat pengalaman dalam penelitian, mengetahui, mengembangkan pembelajaran tematik terintegrasi siswa *Slow Learner* yang dilakukan pada masa pembelajaran dengan sistem tatap muka terbatas di SD Negeri 2 Kopen Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri.